

Manajemen Pendidikan Pembelajaran Daring Dalam Situasi Pandemi

Rika Sa'diyah^{1*}, Kurniawan², Mukti Ali³, Imam Irawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Correspondence author: Rika Sa'diyah , email: rika.sadiyah@umj.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1284>

Abstrak

Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran secara daring atau tatap muka, dengan menggunakan jaringan internet, dengan bantuan media seperti laptop, komputer, dan *smartphone*. Sistem Pembelajaran ini merupakan salah satu pilihan pembelajaran yang dilakukan selama dan setelah pandemi Covid-19. Sehingga menjadi perhatian kita semua, termasuk kelompok mahasiswa. Salah satu upaya untuk mengetahui keefektifan pembelajaran daring adalah dengan melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan penerapan pembelajaran *online* bagi siswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *survey* melalui *google form*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran daring cukup efektif, karena masih banyak kendala yang dihadapi sehingga pembelajaran belum sesuai dengan capaiannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ke depan pembelajaran *online* harus ditingkatkan dengan media pembelajaran yang lebih baik dan bervariasi.

Kata Kunci: Media pembelajaran, pembelajaran daring, pandemi

Abstract

Online learning is an online or face-to-face learning system, using the internet network, with the help of media such as laptops, computers and smartphones. This Learning System is one of the learning options carried out during and after the Covid-19 pandemic. So that it becomes a concern for all of us, including student groups. One of the efforts to find out the effectiveness of online learning is by doing research. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of implementing online learning for students. The method we use is descriptive method, namely using data collection techniques by surveying via Google form. The samples used in this study were 78 students. The results of this study indicate that online learning is quite effective, because there are still many obstacles faced so that learning is not in accordance with its achievements. The conclusion from this study is that in the future online learning must be improved with better and more varied learning media.

Keywords: Learning media, online learning, pandemic

PENDAHULUAN

Selama masa Covid-19 di seluruh dunia, bahkan negara Indonesia, mengalami banyak masalah. Sehingga membuat seluruh masyarakat menjadi resah karena banyaknya perubahan yang terjadi. Pandemi Covid-19 membuat segalanya menjadi sulit, baik dari segi ekonomi maupun dari segi pendidikan. Khususnya dari segi pendidikan sendiri, sebagai upaya pencegahan pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah menerapkan sistem pembelajaran di rumah dengan menerapkan metode pembelajaran daring untuk semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. . Kebijakan selama pandemi ini antara lain menerapkan pembelajaran daring di tingkat perguruan tinggi (Cutri et al., 2020; Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020; Wargadinata et al., 2020).

Sistem pembelajaran online sendiri berarti sistem pembelajaran tanpa tatap muka atau online dengan menggunakan media elektronik seperti laptop, komputer dan *smartphone*. Aplikasi yang mendukung pembelajaran *online* antara lain *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meet* dan lainnya. Pemerintah berharap sistem pembelajaran daring ini dapat menggantikan pembelajaran tatap muka. Namun, tidak semua guru dan siswa dapat menerapkan sistem pembelajaran daring ini. Karena sebagian besar guru dan siswa merasa terbebani dengan penerapan pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan banyaknya masalah yang muncul. Seperti jaringan internet yang kurang stabil, kurang paham dalam menggunakan media atau bisa disebut *gaptek* dan lain-lain.

Di masa pandemi, pembelajaran daring di tingkat perguruan tinggi beralih metode menggunakan media elektronik seperti *smartphone* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *zoom*. Sebenarnya cara ini kurang efektif karena masih banyak orang tua yang belum paham dengan dunia teknologi, sehingga sangat merepotkan orang tua dan sistem belajar seperti ini membuat orang tua lebih proaktif. Selain jenjang PAUD, SD dan SMP juga sama, bahkan sampai jenjang SMA dan Perguruan Tinggi. Hanya saja ada media yang berbeda seperti SMP, SMA dan pelajar yang bisa menggunakan media elektronik lainnya seperti laptop dan komputer. Aplikasi yang digunakan pun beragam, ada *Zoom*, *Google Meet*, *WhatsApp*. Penggunaan media pembelajaran yang umum digunakan dalam konteks ini adalah media pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa. Kemampuan yang dibutuhkan dalam pendidikan abad 21 antara lain terkait dengan karakteristik berpikir, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Ait et al., 2015; Cukurova & Bennett, 2018; Koh et al., 2015).

Selama pembelajaran daring, banyak kendala yang mungkin dihadapi, terutama bagi siswa. Misalnya tidak ada kuota internet, perangkat yang kita gunakan tidak *up to date*, jaringan

wifi tidak stabil, Mahasiswa tertidur saat pelajaran dan tidak mengerti dengan jelas penjelasan dosen. Semua kendala tersebut membuat sistem belajar mengajar kurang optimal. Berbagai kajian terkait telah dilakukan yaitu berupa analisis permasalahan yang dapat terjadi selama pembelajaran daring (Ichsan et al., 2020; Nahdi & Jatisunda, 2020). Kendala tersebut dapat berdampak pada keterlambatan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan dan evaluasi lebih lanjut terkait permasalahan yang mungkin terjadi di masa pandemi terkait pembelajaran daring.

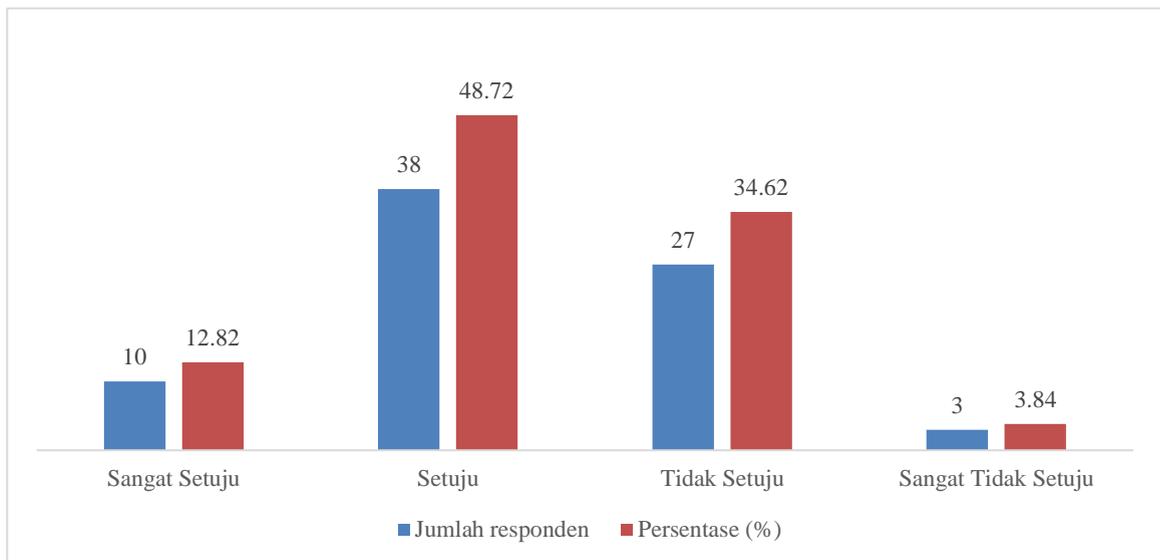
Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui adanya urgensi penelitian yang harus dilakukan, yaitu terkait dengan analisis kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala dan berbagai hambatan yang mungkin terjadi selama pembelajaran daring bagi siswa. Kendala tersebut dapat terjadi karena masalah perencanaan yang kurang memadai dari dosen dalam mengajar, kurangnya persiapan penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran di kelas. Sehingga menjadi urgen untuk melakukan kajian untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran pasca fase pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian survey dengan menggunakan instrumen. Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 dengan responden mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta sebanyak 78 responden. Sampel dipilih secara acak dengan menggunakan *simple random sampling*. Responden yang mengisi kuisisioner menggunakan *google form*, penggunaan *google form* dimaksudkan untuk memudahkan pengisian secara *online*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini terkait dengan seberapa efektif pembelajaran *online*. Indikator terkait pembelajaran yang efektif adalah (1) Waktu pembelajaran *online* sesuai dengan kebutuhan, (2) Saya merasa mengantuk ketika mengikuti pembelajaran *online*, (3) Saya tidak memahami konsep yang dijelaskan oleh dosen selama pembelajaran *online*, (4) Koneksi internet saya relatif lancar dalam melaksanakan pembelajaran daring, (5) Pembelajaran daring sangat membantu dalam mengefisienkan waktu belajar (6) Media apa yang biasa anda gunakan untuk pembelajaran daring?, (7) Kendala apa yang dialami yang biasa Anda hadapi dalam mengelola pembelajaran daring?, (8) lebih suka baca *e-book* daripada buku teks cetak?, (9) Apakah pembelajaran daring bisa dilanjutkan setelah pandemi? Semua indikator tersebut dikembangkan dalam bentuk soal tes berupa soal pilihan ganda. Kisi-kisi soal tes adalah sebagai berikut:

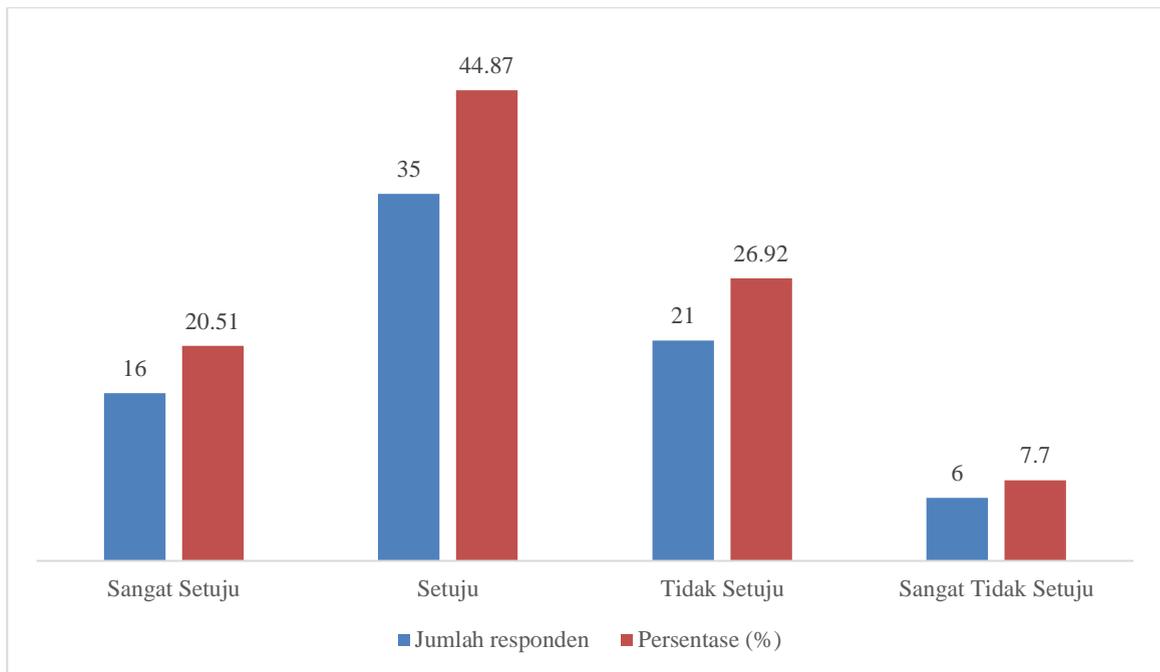
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan diagram di bawah ini, bahwa waktu pembelajaran I sudah sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif atau survei. Dengan perincian 48,72% dari 78 mahasiswa setuju. Proporsi diskusi 40-60% dari total pembahasan. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomoran. Gambar yang dicantumkan harus dapat terbaca dengan jelas atau memiliki resolusi minimal 300 dpi.

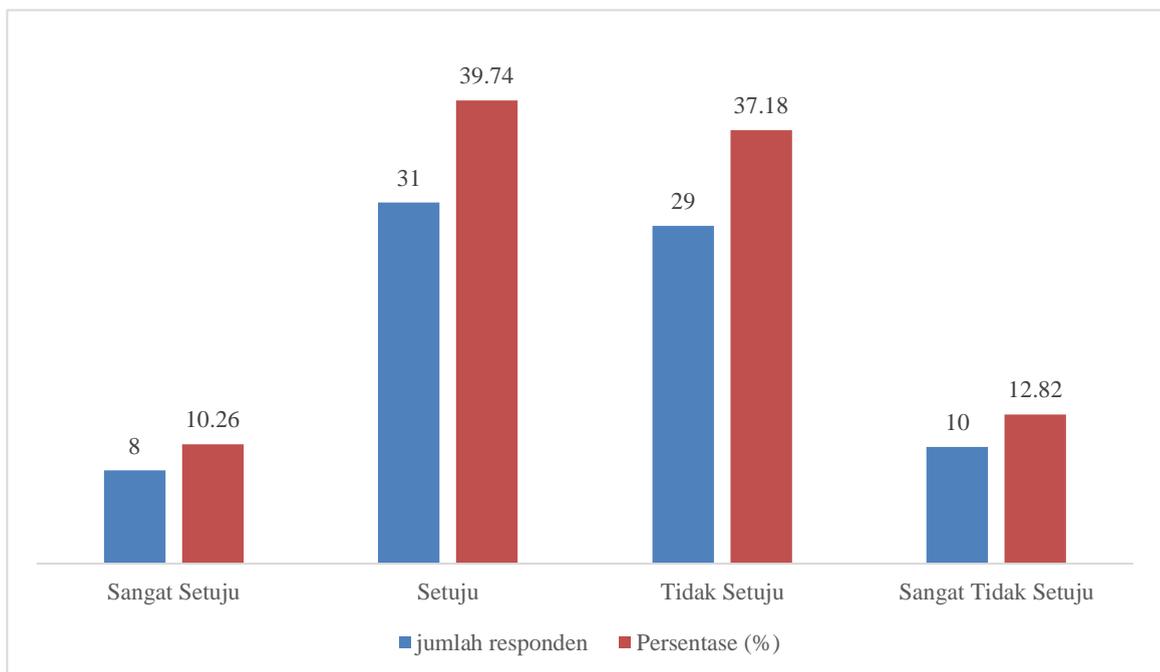


Gambar 1. Waktu untuk pembelajaran online sesuai kebutuhan ideal

Berdasarkan diagram di bawah ini, siswa merasa mengantuk ketika mengikuti pembelajaran daring. Hal ini terlihat jelas dari diagram persentase di bawah ini, dengan persentase 44,87% siswa setuju dengan pernyataan tersebut..

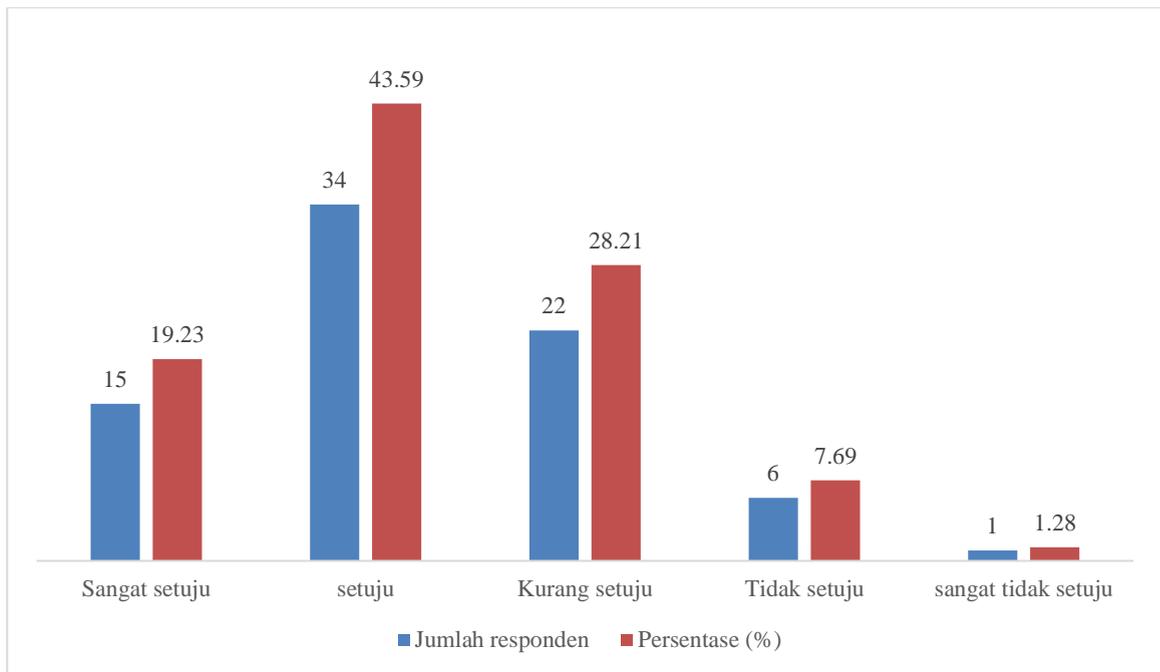


Gambar 2. Situasi mengantuk saat pembelajaran daring



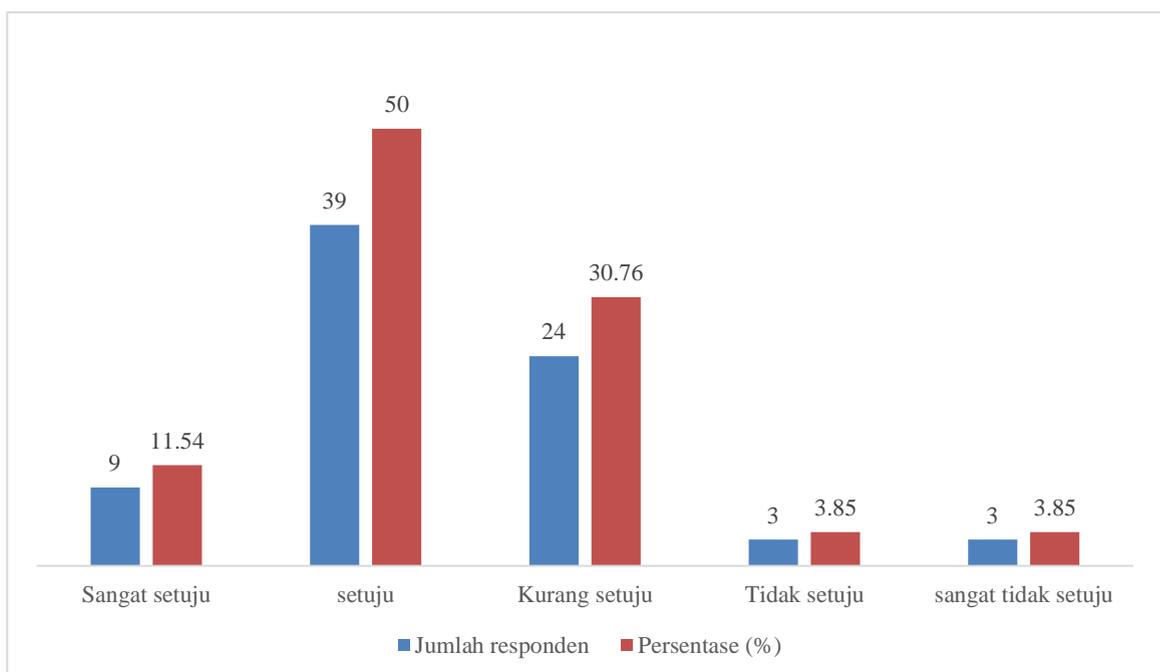
Gambar 3. Pendapat siswa tentang konsep yang diajarkan selama pembelajaran daring

Saat belajar berani, diperlukan koneksi internet. Ini sangat penting bagi semua, jika koneksi internet tidak lancar maka tidak bisa mendapatkan materi belajar yang maksimal. Dari hasil diagram penelitian di bawah ini koneksi internet siswa relatif lancar dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan proporsi yang menunjukkan sebesar 43,59%, angka tersebut menunjukkan paling banyak yang setuju.



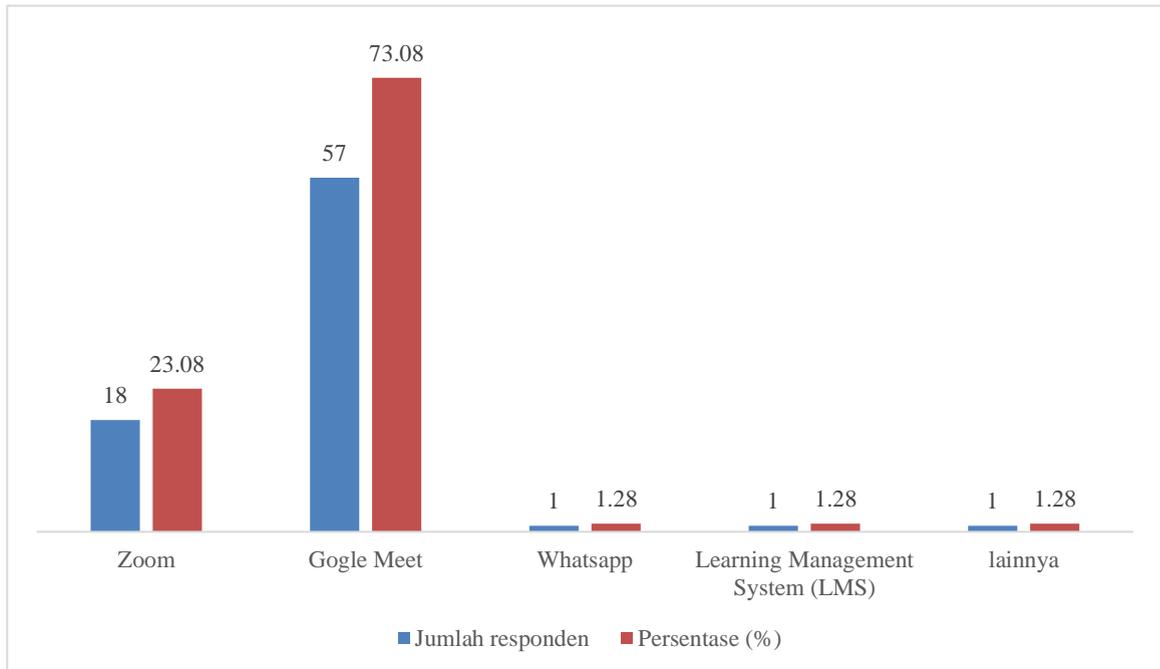
Gambar 4. Koneksi internet lancar selama pembelajaran daring

Adapun dari hasil diagram di bawah ini, bahwa siswa setuju bahwa pembelajaran daring sangat membantu dalam mengefisienkan waktu. Karena dengan pembelajaran *online* siswa menjadi disiplin waktu, karena jika tidak bisa disiplin waktu akan tertinggal dalam pelajaran. Dapat dilihat dari diagram di bawah ini bahwa 50% siswa setuju dengan pernyataan ini.



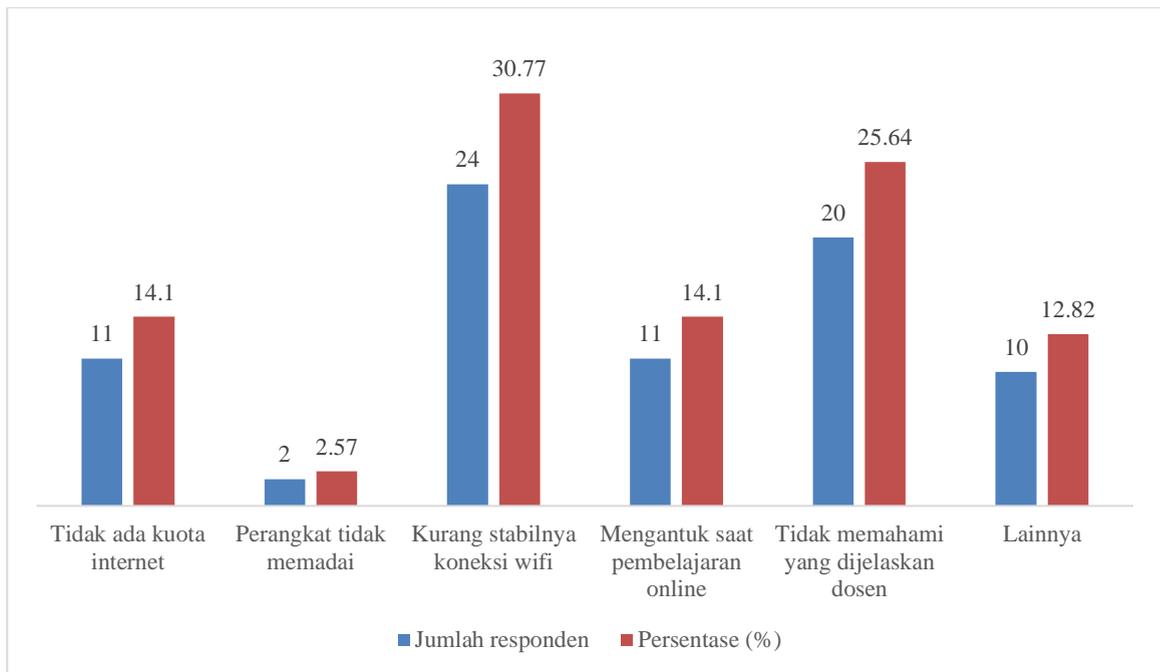
Gambar 5. Efisiensi dalam pembelajaran daring

Dalam pembelajaran *online*, ada banyak media aplikasi yang bisa kita gunakan, seperti zoom, *Google meet*, *WhatsApp*, LMS dan lain-lain. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini ternyata mahasiswa lebih memilih menggunakan *Google Meet* dibanding aplikasi lain dengan persentase perbedaan yang sangat signifikan dibanding aplikasi lain yaitu 73,08%.



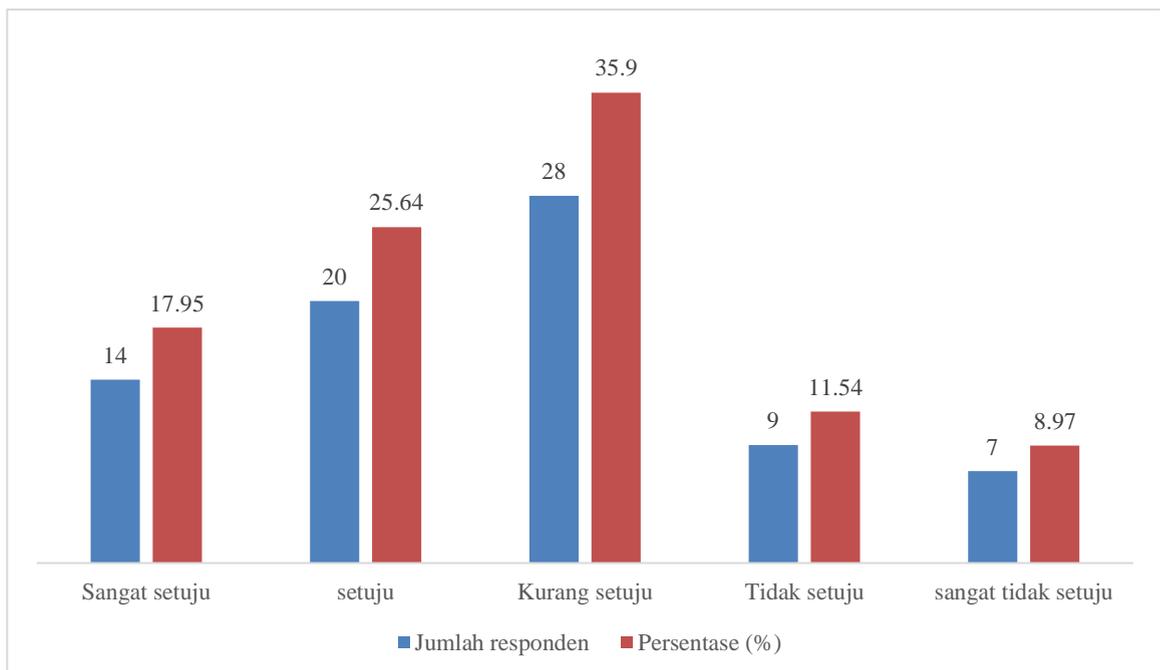
Gambar 6. Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran *online*

Ternyata belajar *online* banyak kendalanya antara lain kuota internet kurang, perangkat yang digunakan tidak *up to date*, jaringan WIFI kurang stabil, merasa mengantuk saat belajar *online*, tidak paham dengan jelas penjelasan dosen dan lain-lain. Dan hasil dari diagram di bawah ini, jaringan WIFI yang tidak stabil menjadi kendala utama bagi siswa, terbukti dengan persentase di bawah ini yaitu 30,77%.



Gambar 7. Hambatan yang dialami saat belajar berani

Dari hasil diagram di bawah ini, ternyata banyak siswa yang tidak setuju jika sistem pembelajaran daring dilanjutkan setelah pandemi. Karena menurut siswa sistem ini masih banyak kendala, dan siswa masih kurang sosialisasi sehingga pembelajaran tidak maksimal. Terlihat dari hasil persentase di bawah ini bahwa 35,9% siswa tidak setuju dengan pembelajaran daring.



Gambar 8. Pendapat siswa tentang pembelajaran daring yang dapat dilakukan setelah pandemi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Google Meet* merupakan media pembelajaran *online* yang paling cocok. Karena *Google Meet* bertahan lebih lama, hingga 60 menit, dan akun Google dapat menjadwalkan rapat hingga 100 peserta yang diundang, *Google Meet* juga lebih hemat dalam penggunaan kuota. Selain itu dari hasil penelitian di atas mahasiswa lebih memilih membaca buku daripada *e-book*, walaupun *ebook* lebih hemat, namun masih banyak kendala salah satunya adalah harus memiliki perangkat yang mendukung *ebook* tersebut. diri. Menurut mahasiswa, pembelajaran *online* sangat membantu dalam mengefisienkan waktu belajar dan membantu mahasiswa menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu sendiri.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring adalah jaringan Wifi yang tidak stabil sehingga membuat mahasiswa kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran dan terkadang merasa mengantuk sehingga tidak mengerti/memahami konsep pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Ada juga beberapa siswa yang belum memiliki perangkat yang mendukung pelajaran atau perangkat tersebut tidak *up to date*, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Kendala seperti ini harus dihadapi dan diatasi oleh siswa agar tidak terjadi kendala serupa. Kendala teknis dari pembelajaran daring tentunya akan mengganggu jalannya peningkatan kemampuan abad 21 pada siswa. Upaya peningkatan keterampilan abad 21 sangat dibutuhkan oleh mahasiswa agar mampu bersaing di dunia kerja (Abidinsyah et al., 2019; Koh et al., 2015; van Laar et al., 2019).

Dampak positif dari pembelajaran daring atau online adalah membuat siswa lebih menghargai waktu dan bertanggung jawab, serta waktu menjadi lebih efisien. Siswa dilatih untuk dapat mengatur jadwal belajar secara mandiri. Karena jika siswa tidak bisa disiplin maka akan tertinggal dalam pelajaran. Biasanya dosen menyediakan modul pembelajaran yang dapat diunduh seperti *ebook* agar mahasiswa dapat membaca berulang kali tentang pelajaran yang dipelajari hari itu (Sailer et al, 2021; Sayaf et al, 2021). Namun selain dampak positif juga terdapat dampak negatif yaitu kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan kurang kreatif dan produktif.

Jika melihat hasil penelitian di atas untuk pembelajaran online permanen, negara Indonesia masih belum siap secara menyeluruh untuk semua wilayah, karena jika kita ingin menerapkan sistem ini dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung semua kegiatan tersebut. Mungkin ada beberapa lembaga yang bisa menerapkan sistem ini, tapi yang pasti lembaga ini lengkap dan mendukung kegiatan belajar mengajar seperti ini.

Kelebihan dari pembelajaran online sendiri adalah waktu belajar lebih efisien, siswa menjadi mandiri dalam mengatur waktu dan lebih disiplin. Menghemat biaya, karena dengan

belajar online mahasiswa tidak perlu ke kampus dan tidak perlu membeli buku, biasanya dosen sudah mengirimkan ebook, belajar bisa dilakukan di rumah masing-masing dan kemampuan dalam menggunakan teknologi semakin terasah. Sedangkan pembelajaran langsung atau konvensional merupakan pembelajaran yang sangat efektif, karena dosen mengontrol isi materi beserta urutan informasinya sehingga mahasiswa dapat mempertahankan fokus pencapaian dalam proses pembelajaran. Dosen dapat menekankan poin-poin pembelajaran penting untuk mengetahui kesulitan yang dialami mahasiswa, keterampilan sosial dan kerjasama antar mahasiswa berkembang, timbal balik langsung terjadi dan pembelajaran lebih terkondisi (Bevan, 2017; Lile & Bran, 2014; McLean et al., 2017).

Kelemahan dari pembelajaran daring atau online sendiri adalah pembelajaran kurang efektif karena mahasiswa kurang fokus menerima materi yang dijelaskan oleh dosen sehingga tidak dapat memenuhi capaian dalam proses pembelajaran, sosialisasi antar mahasiswa juga menjadi kurang terjalin. Kelemahan dari pembelajaran konvensional atau langsung adalah siswa menjadi kurang terampil dalam menggunakan teknologi, pelaksanaan belajar mengajar dilakukan di satu tempat dan referensi atau sumber belajar yang digunakan sangat terbatas.

SIMPULAN

Pembelajaran daring yang maksimal masih belum bisa diterapkan setelah pandemi, hal ini terlihat dari hasil kuisioner dan diagram yang telah diisi oleh responden. Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang tidak setuju untuk melanjutkan pembelajaran daring, karena masih banyak kendala yang dihadapi oleh siswa sehingga mereka merasa belum siap untuk melanjutkan pembelajaran daring. Dan jika pembelajaran daring dilanjutkan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung maka capaian pembelajaran tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

REFERENSI

- Abidinsyah, A., Ramdiah, S., & Royani, M. (2019). The implementation of local wisdom-based learning and HOTS-based assessment: Teacher survey in Banjarmasin. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(3), 407–414. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i3.9910>
- Ait, K., Rannikmäe, M., Soobard, R., Reiska, P., & Holbrook, J. (2015). Students' Self-Efficacy and Values Based on A 21st Century Vision of Scientific Literacy – A Pilot Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 177(July 2014), 491–495. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.403>
- Bevan, B. (2017). The promises and the promises of Making in science education. *Studies in Science Education*, 53(1), 75–103. <https://doi.org/10.1080/03057267.2016.1275380>
- Cukurova, M., & Bennett, J. (2018). Students' knowledge acquisition and ability to apply knowledge into different science contexts in two different independent learning settings.

- Research in Science and Technological Education*, 36(1), 17–34. <https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1336709>
- Cutri, RM, Mena, J., & Whiting, EF (2020). Faculty readiness for online crisis teaching: transitioning to online teaching during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 523–541. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1815702>
- Ichsan, IZ, Rahmayanti, H., Purwanto, A., Sigit, DV, Irwandani, I., Ali, A., Susilo, S., Kurniawan, E., & Rahman, MM (2020). COVID-19 outbreak on environment: Profile of islamic university students in HOTS-AEP-COVID-19 and PEB-COVID-19. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 167–178. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6283>
- Koh, JHL, Chai, CS, Wong, B., & Hong, HY (2015). Design thinking and 21st century skills. In *Design Thinking for Education: Conceptions and Applications in Teaching and Learning* (pp. 1–131). <https://doi.org/10.1007/978-981-287-444-3>
- Lile, R., & Bran, C. (2014). The Assessment of Learning Outcomes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 163, 125–131. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.297>
- McLean, K., Edwards, S., & Morris, H. (2017). Community playgroup social media and parental learning about young children's play. *Computers and Education*, 115, 201–210. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.08.004>
- Nahdi, DS, & Jatisunda, MG (2020). Digital Literacy Analysis of Prospective Elementary Teachers in Virtual Classroom-Based Learning During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Pendas Cakrawala*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Sailer, M., Murböck, J., & Fischer, F. (2021). Digital learning in schools: What does it take beyond digital technology?. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103346. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103346>
- Sayaf, A. M., Alamri, M. M., Alqahtani, M. A., & Al-Rahmi, W. M. (2021). Information and communications technology used in higher education: An empirical study on digital learning as sustainability. *Sustainability*, 13(13), 7074. <https://doi.org/10.3390/su13137074>
- Sepulveda-Escobar, P., & Morrison, A. (2020). Online teaching placement during the COVID-19 pandemic in Chile: challenges and opportunities. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 587–607. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820981>
- van Laar, E., van Deursen, AJAM, van Dijk, JAGM, & de Haan, J. (2019). Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals. *Computers in Human Behavior*, 100, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.06.017>
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, Z., & Rofiq, Z. (2020). Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 141–153. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>